

## KOMUNIKASI PENANAMAN NILAI-NILAI KE-MELAYU-AN PADA GENERASI MUDA

<sup>1</sup>Alfarabi, <sup>2</sup>Mas Agus Firmansyah, <sup>3</sup>Aldila Vidianingtyas Utami

<sup>1</sup>Ilmu Komunikasi, Universitas Bengkulu

<sup>2</sup>Ilmu Komunikasi, Universitas Bengkulu

<sup>3</sup>Ilmu Komunikasi, Universitas Bengkulu

<sup>1</sup>[alfarabi@unib.ac.id](mailto:alfarabi@unib.ac.id)

<sup>2</sup>[mgs.firmansyah@gmail.com](mailto:mgs.firmansyah@gmail.com)

<sup>3</sup>[aldilla.vu13@gmail.com](mailto:aldilla.vu13@gmail.com)

**Diterima redaksi: 21-12-2021**

**Revisi: 31-01-2022**

**Diterbitkan: 05-02-2022**

### ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Komunikasi Penanaman Nilai-Nilai Ke-Melayu-an Pada Generasi Muda” memiliki tujuan untuk mengetahui kondisi generasi muda dan upaya yang dilakukan pada generasi muda dalam menanamkan nilai tradisi budaya suku Melayu Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan fenomenologi yang melihat pengalaman informan penelitian dan menggunakan teori Disonansi Kognitif. Teknik Pengumpulan Data menggunakan observasi dan wawancara mendalam, lalu peneliti menganalisisnya melalui reduksi data dengan triangulasi teknik sebagai teknik pengujian keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab generasi muda kurang memahami identitas suku Melayu Kota Bengkulu adalah karena kurang tertarik akan budaya. Kondisi itu juga makin diperkuat dengan kurangnya perhatian dari Pemerintah untuk memperkuat lembaga kebudayaan, derasnya arus globalisasi dan kurangnya aktifitas masyarakat dalam melestarikan kebiasaan sehari-hari suku Melayu Kota Bengkulu. Penelitian juga menemukan bahwa karakter generasi muda lebih banyak mengikuti perkembangan zaman. Upaya yang dilakukan lembaga adat Bengkulu untuk menanamkan nilai-nilai ke-Melayu-an adalah dengan sosialisasi budaya Melayu pada generasi muda dan menerapkan budaya Melayu pada hari-hari penting seperti pada hari ulang tahun Kota Bengkulu.

**Kata Kunci:** Melayu, Kota Bengkulu, Penanaman Nilai, Generasi Muda, Disonansi

### ABSTRACT

*The research entitled "Communication of Implanting Malay Values in the Young Generation" aims to determine the condition of the younger generation and the efforts made to the younger generation*

*in instilling the values of the cultural traditions of the Bengkulu City of Malays. This type of research is descriptive research with a phenomenological approach that looks at the experience of research informants and uses Cognitive Dissonance theory. The data collection technique used observation and in-depth interviews, then the researchers analyzed it through data reduction with triangulation techniques as a technique for testing the validity of the data. The results of the study indicate that the cause of the younger generation not understanding the identity of the Bengkulu City Malays is because they are less interested in culture. This condition is also further strengthened by the lack of attention from the Government to strengthen cultural institutions, the swift currents of globalization, and the lack of community activity in preserving the daily habits of the Bengkulu City Malays. Research also finds that the character of the younger generation follows the times. Efforts made by Bengkulu traditional institutions to instill Malay values are by socializing Malay culture to the younger generation and applying Malay culture on important days such as Bengkulu City's birthday.*

**Keywords:** Malay, Bengkulu City, Value Cultivation, Young Generation, Dissonance

## **PENDAHULUAN**

Memasuki era perkembangan zaman yang saat ini sudah tidak dapat terbendung lagi akan kemajuan teknologi, membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih praktis dan efisien. Kaadaan ini cenderung membuat masyarakat khususnya para generasi muda merasa lebih terbiasa akan hidup yang praktis dan melupakan adat budaya yang menjadi identitas, sedangkan pemuda itu sendiri merupakan generasi yang semestinya memiliki nilai-nilai luhur, bertingkah laku yang baik, memiliki jiwa membangun, cinta akan tanah air, memiliki visi yang positif dan harus mampu dalam mempertahankan tradisi serta kearifan lokal (Nur Bintari & Darmawan, 2016, p. 57).

Nur Bintari (2016, p. 57) menjelaskan mengenai peran dari pemuda yang terdapat dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan pasal 16, yaitu “pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional.”. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sebagai generasi muda yang baik adalah generasi yang selalu dapat berperan aktif dalam pembangunan nasional, termasuk dalam sikap yang peduli akan adat dan budaya di Indonesia, salah satunya di Bengkulu.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (Roki EP, 2021) menjelaskan bahwa saat ini kondisi *real* yang terjadi di Bengkulu menunjukkan sebesar 45,32% masyarakat sudah menggunakan internet dan 29,76% pengguna adalah pelajar yang merupakan generasi muda di Bengkulu. Artinya, saat ini para generasi muda sudah sangat fokus dalam perkembangan zaman dan terbiasa akan hal tersebut. Sedangkan ketika berbicara mengenai warisan budaya, dalam (Marjanto, 2019, p. 250) menjelaskan mengenai kondisi generasi muda saat ini yang sudah semakin enggan untuk mempraktikkan warisan budaya yang sifatnya turun temurun atau lebih dikenal dengan istilah “tradisi”.

Dalam Sulhan (2018, p. 1169) juga menjelaskan mengenai kondisi ambivalensi yang saat ini muncul pada generasi muda, yakni kondisi dalam pencarian jati diri dan mengejar segala macam bentuk ketertinggalan kualitas. Namun, ada yang berbeda dengan yang dilakukan oleh generasi muda saat ini. Apabila dahulu pencarian jati diri juga termasuk dalam identitas yang bersumber dari adat istiadat, maka saat ini generasi muda memiliki fokus tidak pada identitas budaya. Hal ini disampaikan oleh Harmen selaku ketua BMA Kota Bengkulu, sebagai berikut:

“,,kalau anak zaman sekarang berbeda dengan kita dahulu yang senang mempelajari adat budaya, ada panggilan sendiri rasanya dari hati. Tapi, kalau sekarang kelihatannya sudah beda selernya” ( Harmen, penelitian tanggal 18 Januari 2021)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada Harmen, semakin memperkuat kondisi generasi muda saat ini di Bengkulu yang sudah tidak dapat dikatakan lagi sama dengan generasi muda zaman dahulu, dalam artian yang memiliki ketertarikan pada adat dan tradisi yang sifatnya turun temurun.

Tolak ukur keberhasilan dari suatu negara menurut Satrijo (2013, p. 40) adalah keberhasilan dari generasi muda itu sendiri di masa depan karena berperan sebagai tongkat estafet kepemimpinan, perjuangan yang berbalut dalam semua bidang kehidupan termasuk dalam mempertahankan tradisi yang menjadi identitas masyarakat yang akan berhubungan dengan kearifan lokal yang merupakan gagasan ataupun nilai yang tertanam dalam masyarakat dan akan selalu berakar pada kearifan tradisional yang muncul sejalan dengan keanekaragaman masyarakat Indonesia (Budiwibowo, 2013, p. 43). Dengan demikian, kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia harus selalu dijaga sebagai identitas dan menjadi salah satu penunjang keberhasilan suatu negara, termasuk pula pada masyarakat Melayu di Kota Bengkulu.

Melayu itu sendiri jika ditinjau dari keseluruhan merupakan bangsa yang mendiami wilayah Asia Tenggara sehingga memiliki nama yang cukup *familiar* bagi masyarakat Indonesia (Alfarabi, dkk: 2019). Dari keanekaragaman masyarakat di Indonesia yang dapat dilihat dari dua variable, yakni : kemajemukan budaya dan kemajemukan sosial, maka indikator mengenai genetik-sosial (ras, etnis, suku), budaya (kultur, nilai, kebiasaa), bahasa, agama, kasta, ataupun wilayah dan indikator-indikator seperti kelas, status, lembaga, ataupun power dapat menjadi keunikan tersendiri dari keberagaman termasuk bahasa daerah (Affandy, 2017, p. 193) namun yang menjadi bahasa ibu adalah bahasa Melayu (Tondo, J:2009).

Berdasarkan penjelasan dalam (Effendy, 2015, p. 19) bahwa suku Melayu adalah suku yang selalu memasukkan nilai-nilai budaya, islam dan leluhur di dalam tradisinya. Dengan demikian, penanaman nilai bagi generasi muda khususnya bagi generasi muda di Kota Bengkulu saat ini menjadi sangat penting sehingga dibutuhkan komunikasi yang baik dalam penyampaiannya yang bukan hanya berupa kata-kata namun dalam berbagai hal yang dapat menyentuh langsung generasi muda untuk ikut dalam mencintai secara penuh yang dibuktikan dengan rasa bangga dan memperkenalkan identitas suku Melayu Kota Bengkulu sebagai identitas diri.

Ada beberapa hal yang dapat menyebabkan kurangnya perhatian generasi muda saat ini dalam mengembangkan nilai tradisi, salah satunya adalah globalisasi. Robertson dalam Globalization mengatakan bahwa Social theory and Global Culture, menyatakan bahwa “global culture (which) is encompassing the word at the International level”. Dengan demikian, dalam menghadapi permasalahan globalisasi yang semakin lama semakin kompleks, maka satu-satunya cara adalah kita menghadapinya namun dengan tidak melupakan unsur budaya yang kita miliki ((Muhammad Sulhan, 2018, p. 1160). Seperti yang disampaikan oleh Ujang sebagai salah seorang tokoh melayu di Bengkulu, sebagai berikut :

“...salah satu yang menyebabkan kurangnya perhatian generasi muda adalah adanya pengaruh globalisasi karena kita ini susah, misalnya orang adatnya yang terlalu memberatkan seharusnya kan adat itu bisa lebih lentur karena untuk menjaga silaturahmi. Seperti betata betiti tadi, semua dikisahkan. Jadi harus saling menghargai.” (Ujang, Penelitian Tanggal 25 Januari 2021)

Hasil wawancara yang dilakukan pada Ujang menunjukkan bahwa dengan melihat perkembangan zaman saat ini, maka masalah utama dalam tradisi masyarakat di Kota Bengkulu pun disebabkan karena canggihnya teknologi dan kemampuan generasi muda yang semakin modern sehingga cenderung memiliki kebiasaan yang individualistis dan tidak peduli akan adat yang selama ini telah ada lebih dahulu dalam kehidupan masyarakat, termasuk pada nilai tradisi yang dimiliki oleh suku Melayu di Kota Bengkulu.

Penanaman nilai tradisi pada generasi muda menjadi hal yang sangat penting guna melestarikan adat yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat agar generasi muda dapat menjadi mediator antara kehidupan yang modern dan adat yang merupakan identitas sehingga wajib untuk dilestarikan. Dengan demikian, dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji mengenai strategi yang akan diberikan pada generasi muda di Kota Bengkulu yang saat ini sudah mulai melupakan nilai tradisi adat dari suku Melayu Kota Bengkulu melalui komunikasi penanaman nilai.

## TINJAUAN PUSTAKA

### **Komunikasi *Interpersonal***

Komunikasi *interpersonal* adalah salah satu jenis komunikasi yang menjadi bentuk pertukaran pesan (pengiriman dan penerimaan) antara dua atau lebih individu yang saling berkaitan satu sama lain sehingga dapat mencakup beberapa aspek dalam berkomunikasi, seperti halnya : mendengarkan, membujuk, menegaskan, komunikasi nonverbal, dan lain-lain. (Novianti et al., 2017, p. 6).

Dalam (Rahayu, 2018, pp. 6–7) menjelaskan mengenai beberapa pengertian dari komunikasi *interpersonal* atau komunikasi antar pribadi dari para ahli, sebagai berikut:

1. Pendapat dari Mulyana yang menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi yang terjadi antar individu yang membuat setiap orang di dalamnya dapat menangkap reaksi satu sama lainnya baik secara langsung maupun secara verbal dan non verbal.
2. Agus M. Hardjana menyatakan bahwa komunikasi antar pribadi adalah interaksi yang terjadi secara tatap muka antar individu sehingga dapat menyampaikan, menerima dan menanggapi pesan secara langsung karena jika komunikasi hanya terjadi pada satu orang saja, tidak dapat dikatakan sebagai komunikasi *interpersonal*.
3. De Vito juga berpendapat mengenai komunikasi *interpersonal* adalah jenis komunikasi yang menjadi proses pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh individu lain ataupun sekelompok orang yang menimbulkan efek maupun timbal balik secara langsung.

### **Interaksi**

Manusia dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan interaksi satu sama lainnya karena merupakan makhluk sosial sehingga menyebabkan akan saling berkaitan dengan manusia lainnya, untuk itu hubungan ini dikenal dengan istilah “interaksi”. Pendapat ini dipertegas oleh Hormans dalam (Rahayu, 2018, p. 40) yang mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika seseorang memberikan respon pada orang lain karena merupakan stimulus bagi tindakan individu lain.

Lebih lanjut (Rahayu, 2018, p. 5) menjelaskan mengenai interaksi konsep yang dipaparkan oleh Hormans sebagai suatu tindakan yang menggunakan ganjaran atau hukuman terhadap tindakan orang lain. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto bahwa interaksi sosial sebagai suatu pertukaran pesan antar individu yang masing-masing menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka sehingga mempengaruhi satu sama lainnya.

### **Generasi Muda**

Dalam (Naafs & White, 2012, p. 91) menjelaskan mengenai gagasan tentang “generasi” berdasarkan pandangan dari Karl Mannheim *The Problem of Generations* yang memberikan tiga definisi mengenai generasi namun tetap saling berkaitan satu sama lainnya. Pertama, melihat generasi sebagai suatu kelompok individu berdasarkan kelompok umur atau dengan kata lain berdasarkan unsur biologis. Kedua, bukan hanya melihat generasi dari umur saja melainkan pada bentuk-bentuk hubungan yang terjadi pada orang-orang dewasa. Ketiga, melihat generasi sebagai sosok pemuda yang mendefinisikan dirinya sebagai sosok yang erat kaitannya dengan bangsa atau dengan kata lain sebagai “pemuda” yang sadar akan peran mereka dan menindaklanjuti kesadaran tersebut.

### **Melayu Kota Bengkulu**

Dalam Aldila (Utami, 2021, p. 62) menjelaskan mengenai keberadaan dan identitas yang dimiliki oleh suku Melayu Kota Bengkulu bahwa untuk melihat keberadaan dari masyarakat Melayu Kota Bengkulu saat ini dapat berdasarkan keberadaan wilayah dan adat yang digunakan. Adapun wilayah yang mencakup daerah sebaran tempat tinggal bagi suku Melayu Kota Bengkulu adalah mencakup Pasar Bengkulu, Pasar Baru, Tengah Padang, Bajak, Berkas, Penurunan, Padang Dedok, Pasar Pedati, Sungai Hitam, Malabero dan Kandang Mas. Wilayah Pasar Bengkulu saat ini adalah wilayah mayoritas bagi suku Melayu di Kota Bengkulu karena 80% masyarakat yang tinggal di Pasar Bengkulu adalah masyarakat Melayu.

Selanjutnya dapat melihat keberadaan suku Melayu di Kota Bengkulu ini berdasarkan adat yang berkembang di masyarakat karena saat ini di dalam adat pernikahan suku Melayu Kota Bengkulu akan mencakup beberapa *item* yang menjadi identitas dari Melayu Kota Bengkulu, seperti halnya: pakaian adat berupa baju kurung yang dilengkapi dengan teluk belango, kesenian dan kebiasaan budaya berupa Sarafal Anam dan Gamat sebagai identitas dari suku Melayu Pesisir Kota Bengkulu, serta juga menampilkan “petata petiti” sehingga semakin dominan adat pernikahan digunakan dalam suatu wilayah maka semakin mayoritas keberadaan suku Melayu di dalamnya.

### **Penanaman Nilai**

Penanaman nilai berasal dari dua kata yang memiliki makna tersendiri. Kata “penanaman” adalah proses yang berhubungan dengan perbuatan atau cara dalam menanamkan sehingga akan berbicara mengenai bagaimana usaha seorang yang memiliki ilmu kemudian menanamkan nilai meskipun memiliki pemahaman yang berbeda satu sama lainnya. Sedangkan “nilai” yang berasal dari bahasa latin *vale're* memiliki makna berguna, mampu akan berdaya, berlaku sehingga diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang ataupun kelompok (Siti, 2017, p. 8).

### **Kearifan lokal**

Dalam (Affandy, 2017, p. 196) memberikan penjelasan mengenai kearifan lokal yang terdiri dari dua kata: kearifan (wisdom) dan lokal (local), local berarti setempat, sedangkan wisdom sama dengan dengan kebijaksanaan. Sehingga kearifan lokal dapat dipahami sebagai

gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, bernilai baik serta tertanam dan diikuti oleh masyarakatnya. Dengan kata lain, kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat yang dapat menjadi cara dalam memahami nilai-nilai budaya apa yang berkembang maka harus memahami tradisi yang bersifat turun temurun dalam masyarakat tersebut.

Terdapat beberapa fungsi dari kearifan lokal bagi masyarakat yang dijelaskan dalam (Banda, 2013), sebagai berikut :

1. Pendanda identitas dalam berlangsungnya komunikasi
2. Elemen perekat karena menjadi lintas bagi warga, agama dan kepercayaan
3. Unsur kultural yang selalu hadir dalam kehidupan masyarakat
4. Ragam kebersamaan
5. Pola pikir yang berbeda dan hubungan timbal balik antara individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas common ground/kebudayaan yang dimiliki
6. Terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir bahkan merusak solidaritas komunal yang dipercaya dan disadari tumbuh di atas kesadaran bersama dari sebuah komunitas terintegrasi.

Dengan demikian, kearifan lokal dapat diartikan sebagai sebuah gagasan yang memiliki kandungan nilai-nilai budaya dalam masyarakat yang bersifat bijaksana, bernilai baik dan berbudi luhur sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman hidup oleh masyarakat.

### **Dissonansi Kognitif**

Dalam Khakim dan Imron (2011, pp. 14–15) menjelaskan mengenai Teori Dissonansi Kognitif sebagai salah satu pendekatan terhadap tingkah laku yang paling penting berdasarkan prinsip konsistensi karena teori ini mengemukakan mengenai motivasi seseorang dalam mengurangi keadaan negatif dengan cara membuat suatu keadaan sesuai dengan keadaan lainnya. Elemen kognitif adalah sesuatu yang dipercayai oleh seseorang, bisa berupa dirinya sendiri, tingkah lakunya atau juga pengamatan sekeliling. Pengurangan disonansi dapat timbul baik dengan menghilangkan, menambah atau mengganti elemen-elemen kognitif *Cognitive Dissonance* dideskripsikan sebagai suatu kondisi yang membingungkan, yang terjadi pada seseorang ketika kepercayaan mereka tidak sejalan bersama. Kondisi ini mendorong mereka untuk merubah pikiran, perasaan dan tindakan mereka agar sesuai dengan pembaharuan. Disonansi dirasakan ketika seseorang berkomitmen pada dirinya sendiri dalam melakukan suatu tindakan yang tidak konsisten dengan perilaku dan kepercayaan mereka yang lainnya. Kondisi ini mendorong mereka untuk merubah pikiran, perasaan dan tindakan mereka agar sesuai dengan pembaharuan.

Konsep mengenai Disonansi Kognitif semakin kuat dijelaskan dalam (Idawati et al., 2015) yaitu berkaitan dengan konsep diri yang semakin merasa terancam karena kebanyakan individu akan merasa sebagai seseorang yang memiliki tingkat kesopanan dan asusila yang tinggi serta tidak akan menipu orang lain sehingga jika akan melakukannya mereka akan sangat merasa bersalah dan muncul perasaan tidak nyaman setelah hal tersebut karena akan berkaitan dengan diri yang ideal (ideal self) yaitu individu yang ingin menjadi apa, misalnya menjadi orang yang baik, bermoral, dan dihormati; diri yang sebenarnya (real self), yaitu bagaimana individu melihat dan menilai apa yang dirasakan oleh dirinya sendiri; dan diri di ruang publik (public self), yaitu apa yang menurut individu terkait dirinya dari sudut pandang publik.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskripsi dengan pendekatan fenomenologi dan melakukan observasi partisipan sehingga mendapatkan data lebih mendalam mengenai suku Melayu di Kota Bengkulu berdasarkan pengalaman dari para tokoh Melayu di Kota Bengkulu. Melalui teknik *purposive sampling* untuk mengetahui kriteria dari informan penelitian yang disesuaikan dengan tema penelitian ini, yakni “penanaman nilai tradisi suku Melayu di Kota Bengkulu pada Generasi Muda”. Peneliti menggunakan teknik observasi dan wawancara sebagai teknik dalam pengumpulan data sehingga peneliti langsung menuju ke lapangan di kediaman para informan penelitian. Selanjutnya, peneliti menggunakan triangulasi teknik sebagai teknik keabsahan data dalam menguji kebenaran dan validnya data yang peneliti uraikan dari hasil temuan yang peneliti dapatkan dari semua informan melalui teknik wawancara mendalam dan observasi dan menguraikannya melalui kesimpulan dalam bentuk tulisan.

## HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan hasil penelitian berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada beberapa narasumber penelitian yang merupakan tokoh Melayu di Bengkulu mengenai kondisi *real* generasi muda di Kota Bengkulu saat ini.

### **Generasi Muda yang Kurang Tertarik akan Nilai Tradisi Suku Melayu di Kota Bengkulu**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada Harmen selaku ketua BMA Kota Bengkulu memberikan informasi bahwa saat ini latar belakang utama yang menyebabkan generasi muda tidak lagi peduli akan suku Melayu ataupun tidak menampakkan identitas suku Melayu dalam kehidupan sehari-hari adalah dari dalam diri generasi muda itu sendiri yang tidak tertarik akan nilai budaya dan tradisi dalam suku Melayu di Kota Bengkulu, yang diungkapkan dalam kalimat berikut:

“...generasi muda sekarang justru seperti tidak tertarik lagi melestarikan kesenian yang memiliki nilai seni tradisi dan budaya yang tinggi sebagai identitas kita, yang suatu saat nilai jualnya nanti akan semakin tinggi pula. Jadi sebenarnya kesenian ataupun adat ini harus terus kita biasakan terus agar tidak dilupakan” (Harmen, Penelitian Tanggal 18 Januari 2021)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada Harmen memberikan penjelasan bahwa saat ini generasi muda yang ada di Kota Bengkulu memang tidak memiliki ketertarikan tersendiri pada adat dan tradisi yang ada pada suku Melayu di Kota Bengkulu. Padahal jika mereka mau mengembangkan potensi budaya yang dimiliki oleh suku Melayu sebagai identitas diri.

Pendapat mengenai generasi muda yang saat ini memang kurang tertarik untuk mengetahui mengenai suku Melayu yang ada di Kota Bengkulu sebenarnya juga dapat dilatarbelakangi oleh kebiasaan dari generasi muda itu sendiri dan lingkungan sekitar yang tidak lagi meneruskan tradisi dalam keluarga, seperti yang disampaikan oleh Junai selaku Ketua Adat Berkas Kota Bengkulu, sebagai berikut:

“...orang-orang Bengkulu tidak mau bertahan. Misalno seperti panggilam sehari-hari. Seperti docik, donga, dang dll. Bahaso jugo lah mulai ndak ditinggalkan.” (Junai, Penelitian Tanggal 29 Desember 2020)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada Junai, dapat dipahami bahwa kondisi yang terjadi saat ini pada masyarakat di Kota Bengkulu, termasuk pada masyarakat suku Melayu adalah sudah kurang dalam melestarikan kebiasaan dalam keluarga seperti panggilan dalam bahasa sehari-hari yang menjadi identitas dan karakter bagi suku Melayu di Kota Bengkulu.

### **Kurangnya Perhatian Pemerintah Daerah pada Tradisi Melayu Bengkulu**

Kurangnya perhatian dari generasi muda yang ada di Kota Bengkulu dalam memperkenalkan adat dan tradisi yang ada di Suku Melayu Kota Bengkulu juga dilatarbelakangi karena kurangnya pula perhatian dari Pemerintah. Hal ini disampaikan oleh Harmen selaku ketua Badan Musyawarah Adat Kota Bengkulu, sebagai berikut:

“...kurangnya fasilitas yang diberikan Pemerintah untuk lembaga adat Bengkulu. Jika fasilitas yang diberikan memadai, maka akan berjalan lancar untuk mengembangkan nilai tradisi masyarakat Bengkulu.” (Harmen, Penelitian Tanggal 18 Januari 2021)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Harmen selaku Ketua BMA Kota Bengkulu, dapat dipahami bahwa sebagai sektor yang paling dekat dengan perkembangan adat di Kota Bengkulu menilai kurangnya perhatian dari pemerintah yang saat ini memang difokuskan pada pengembangan nilai dan tradisi suku Melayu yang merupakan salah satu suku yang juga turut berkembang di Kota Bengkulu. Sehingga dari BMA sendiri juga memiliki kendala dalam memberdayakan generasi muda untuk ikut andil memperkenalkan identitas suku Melayu di Kota Bengkulu.

Pendapat serupa mengenai kurangnya perhatian dari Pemerintah juga disampaikan oleh Ujang selaku Ketua Adat Timur Indah Kota Bengkulu, sebagai berikut:

“...fasilitas kita ini kurang memadai dari Pemerintah, jadi memang kita sulit untuk mengembangkan adat Melayu” (Ujang, Penelitian Tanggal 25 Januari 2021)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Ujang selaku Ketua Adat Timur Indah yang juga merupakan Budayawan di Kota Bengkulu, memberikan penjelasan yang memperkuat *statement* peneliti mengenai kurangnya perhatian dari Pemerintah dalam mendukung generasi muda untuk lebih mengenal dan mengembangkan budaya yang ada di suku Melayu Kota Bengkulu. Selanjutnya pendapat mengenai kurangnya perhatian Pemerintah juga kembali dipertegas oleh pendapat dari Syafril, selaku ketua Keluarga Keturunan Tabot (KKT) Bengkulu, sebagai berikut:

“...sanggar sekarang tidak ada keseragaman, tidak ada standar jadi semuanya masing-masing. Harusnya ada kebijakan untuk kebijakan dari Pemerintah keseragaman adat kota Bengkulu. Misalnya seperti tari persembahan Kota yang harus ada SOP nya agar tidak bercampur dengan daerah lain dan salah. Karena tidak ditanamkan lagi adat melayu. Misalnya tempat sirih, adat melayu. Jadi intinya memang kurang ditampilkan pada masyarakat. Pemerintah juga tidak pernah menanamkan tentang keaslian Melayu yang harus di pertahankan. Jadi Kota ini tidak ada adat yang pasti, adanya adat Bengkulu. Jadi semuanya campur aduk. Adat jadi lebih tidak berfungsi.” (Syafril, Penelitian Tanggal 5 Januari 2021)

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada Syafril, memiliki pandangan bahwa saat ini yang menyebabkan kurangnya pengetahuan generasi muda mengenai suku Melayu di Kota Bengkulu juga karena kurangnya perhatian Pemerintah yang diberikan dalam bentuk SOP ataupun peraturan yang menyebabkan keseragaman dan menjadi tolak ukur dalam tradisi yang ada dalam setiap *item-item* kegiatan suku Melayu. Salah satu contohnya adalah pada kesenian suku Melayu yang saat ini seringkali ditampilkan melalui tarian pada sanggar-sanggar di Kota Bengkulu yang tidak memiliki standar tersendiri sehingga tidak ada identitas yang dikenal oleh masyarakat Kota Bengkulu sebagai tarian khas Melayu Bengkulu.

### **Globalisasi**

Globalisasi juga menjadi salah satu alasan bagi masyarakat di Kota Bengkulu khususnya generasi muda dalam penanaman nilai yang saat ini menjadi kendala besar, hal ini disampaikan oleh Junai sebagai berikut:

“...pengaruh globalisasi karena kita ini susah, misalnya orang adatnya yang terlalu memnberatkan seharusnya kan adat itu bisa lebih lentur. Karena untuk menjaga silaturahmi. Seperti betata betiti tadi, semua dikiaskan. Jadi harus saling menghargai.” (Junai, Peneltian Tanggal 29 Desember 2021)

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada Junai memberikan pemahaman bahwa Globalisasi saat ini menjadi salah satu penyebab susahnya masuk nilai-nilai tradisi bagi generasi muda karena saat ini adat menjadi terkesan sangat kaku jika disandarkan dengan pengaruh teknologi yang memberikan kehidupan lebih *modern* pada masyarakat sehingga generasi muda beranggapan bahwa saat ini kehidupan adat adalah kehidupan yang kolot dan kaku.

Pendapat selanjutnya mengenai Globalisasi sebagai salah satu hal yang melatarbelakangi sulitnya penanaman nilai bagi generasi muda di Kota Bengkulu juga disampaikan oleh Harmen, sebagai berikut:

“...tantangan terbesarnya ya Globalisasi, semuanya online, tidak pede, menganggap yang datang itu lebih baik ya itulah paling yang menjadi tantangan, semua yang baru, semua yang dari luar itu dirasakan sepertinya generasi millennial itu lebih baik. Dalam melakukan penanaman nilai-nilai pada generasi muda tersebut menurut saya harus ada muatan lokal di SMP, di SMA dan itu tidak pernah ada, kalau pun ada juga artinya guru-guru itulah yang cuma sekedar bertanya, memberi informasi lalu menanamkan itu tidak mungkin, memang harus betul-betul orang melayu kota yang masuk ke sekolah itu baru bisa atau menatar dulu guru-guru untuk memberitahu. Ya harus memang orang yang melakukan, memahami, itu yang harus masuk ke sekolah.” (Harmen, Penelitian Tanggal 20 Februari)

Hasil wawancara yang dilakukan pada Harmen menunjukkan bahwa saat ini Globalisasi yang menyebabkan perkembangan zaman semakin canggih dengan peralatan teknologi yang semakin memadai membuat generasi muda menjadi semakin terbiasa dan membutuhkan perhatian yang lebih untuk dapat mendapatkan nilai-nilai tradisi suku Melayu Kota Bengkulu namun harus melalui strategi yang matang dan benar-benar dapat dirasakan manfaatnya pada pemuda yang ada di Kota Bengkulu karena generasi muda saat ini dengan gaya hidup yang serba praktis tidak menutup kemungkinan bahwa mereka juga tumbuh sebagai generasi yang kritis dan tidak dapat diberikan pengetahuan begitu saja, melainkan harus ada latar belakang sebelumnya.

### **Karakter Generasi Muda Kota Bengkulu**

Dalam penelitian ini, peneliti juga mendapatkan penjelasan mengenai karakter dari generasi muda di Kota Bengkulu, melalui pendapat yang disampaikan oleh Harmen selaku ketua BMA Kota Bengkulu, sebagai berikut:

“...tidak menentu, jadi ya tidak punya identitas melayunya itu sama sekali tidak ada sehingga karakternya pun tidak terbentuk, sudah kurang ajar. Belum sadar, udah hancur akibat datangnya budaya yang lain. Tambah-tambahnya UU No. 5 itu tadi paling awal, UU No. 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa termasuk di kota itu dihancurkan sehingga tidak ada lagi kelembagaan yang kuat, karena hancurnya tidak ada lagi generasi muda yang menunjukkan identitas kemelayuannya, tidak ada lagi acuan.” (Harmen, Penelitian Tanggal 20 Februari 2021)

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada Harmen, peneliti memahami bahwa saat ini karakter dari generasi muda di Kota Bengkulu adalah karakter yang mudah berubah-ubah atau dengan kata lain tidak menentu karena menyesuaikan dengan keadaan sehingga tidak akan memiliki identitas yang pasti apabila tidak benar-benar diberikan penanaman nilai yang sesuai dan dapat diterima oleh generasi muda di Kota Bengkulu mengenai suku Melayu.

### **Upaya Dalam Penanaman Nilai Melayu Kepada Generasi Muda**

Dalam wawancara penelitian yang dilakukan oleh beberapa tokoh Melayu yang ada di Kota Bengkulu, peneliti menemukan beberapa upaya yang dilakukan oleh para tokoh Melayu dalam menanamkan nilai Melayu pada generasi muda yang ada di Kota Bengkulu. Hal ini disampaikan oleh Harmen selaku Ketua BMA Kota Bengkulu, sebagai berikut:

“...sinergisitas dengan pemerintah daerah baru sebatas momen tertentu..contoh.pada saat ulang tahun kota berpakaian adat..sidang paripurna dalam rangka HUT kota pakai baju adat dan segalo pernak pernik mulai dari meja pimpinan sampai pada penataan ruangan bernuansa adat bengkulu termasuk pidato dan diskusi dalam rapat paripurna memakai bahaso Bengkulu..kemudian beberapa tahun yg lalu kebijakan pemerintah daerah satu hari dalam seminggu ASN di jajaran pemda pakai baju melayu Bengkulu.” (Harmen, Penelitian Tanggal 20 Februari 2021)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada Harmen dapat memberikan gambaran mengenai upaya yang telah dilakukan oleh pihak BMA Kota Bengkulu dalam menanamkan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh suku Melayu Kota Bengkulu saat ini sudah menyasar pada hari-hari besar di Kota Bengkulu, seperti HUT Kota Bengkulu lalu berusaha dalam menampilkan *item-item* yang menjadi ciri khas suku Melayu Kota Bengkulu dalam *event* tersebut dan memulai untuk menjadikan memakai batik khas Bengkulu sebagai sebuah kebiasaan yang harus dilakukan oleh para ASN.

### **PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teori Disonansi Kognitif sebagai pisau analisis dari hasil penelitian yang didapatkan dari wawancara dengan beberapa tokoh Melayu yang ada di Bengkulu. Adapun Teori Disonansi Kognitif ini sebagai salah satu pendekatan terhadap tingkah laku yang paling penting berdasarkan prinsip konsistensi karena teori ini mengemukakan mengenai motivasi seseorang dalam mengurangi keadaan negative dengan cara membuat suatu keadaan sesuai dengan keadaan lainnya. Dalam penanaman nilai yang dilakukan

pada generasi muda di Kota Bengkulu terhadap suku Melayu Kota Bengkulu mengalami kesulitan atas beberapa hal yang melatarbelakangi seperti memang kurangnya rasa tertarik generasi muda terhadap nilai tradisi budaya dan kurangnya perhatian Pemerintah dalam memberikan hal-hal yang menyangkut standar dan batasan-batasan identitas yang dimiliki.

Berdasarkan gambaran yang didapatkan dari informan penelitian, maka yang termasuk dalam keadaan negatif yang dialami oleh generasi muda di Kota Bengkulu saat ini adalah keadaan lingkungan sekitar yang memang mendukung keadaan untuk tidak ikut mengenal suku Melayu di Kota Bengkulu dan juga keadaan saat ini yang sudah memasuki era globalisasi sehingga semua menjadi lebih praktis dan menyebabkan nilai budaya lebih dikenal sebagai hal yang kaku dan keadaan yang dilakukan oleh generasi muda untuk dapat menyelesaikan keadaan tersebut adalah memilih untuk menyamakan nilai budaya suku Melayu dengan hidup yang terbiasa akan perkembangan teknologi yang serba praktis.

Elemen kognitif yang terdapat dalam Teori Disonansi Kognitif adalah seseorang yang dipercayai olehnya berdasarkan tingkah laku dan pengamatan yang matang. Dalam penelitian ini, elemen kognitifnya adalah generasi muda itu sendiri yang percaya akan keyakinan yang dimilikinya sebagai seseorang yang telah berjalan pada arah yang benar yaitu mengikuti perkembangan zaman.

Pengurangan disonansi dapat timbul baik dengan menghilangkan, menambah atau mengganti elemen-elemen kognitif *Cognitive Dissonance* dideskripsikan sebagai suatu kondisi yang membingungkan, yang terjadi pada seseorang ketika kepercayaan mereka tidak sejalan bersama. Kondisi ini mendorong mereka untuk merubah pikiran, perasaan dan tindakan mereka agar sesuai dengan pembaharuan. Dalam penelitian ini, cara yang dilakukan untuk mengurangi disonansi adalah dengan melakukan pendekatan yang tepat dengan generasi muda, misalnya melalui penetapan standar pada identitas kesenian melalui tarian di Sanggar dan sosialisasi yang dilakukan oleh pihak-pihak berwenang mengenai suku Melayu di Kota Bengkulu.

Disonansi dirasakan ketika seseorang berkomitmen pada dirinya sendiri dalam melakukan suatu tindakan yang tidak konsisten dengan perilaku dan kepercayaan mereka yang lainnya. Kondisi ini mendorong mereka untuk merubah pikiran, perasaan dan tindakan mereka agar sesuai dengan pembaharuan. Dalam penelitian ini, disonansi yang dirasakan adalah komitmen yang dimiliki oleh generasi muda dalam mengenal dan mengembangkan nilai tradisi budaya yang dimiliki oleh suku Melayu Kota Bengkulu yang merasa bahwa nilai budaya tidak menjadi konsentrasi utama sebagai masyarakat yang bangga akan budaya yang dimiliki oleh suku Melayu Kota Bengkulu.

Berdasarkan konsep mengenai Disonansi Kognitif yang menjalskan bahwa semakin kuat konsep diri yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin kuat pula Disonansi Kognitif yang melekat pada dirinya sehingga seseorang akan lebih bertanggung jawab sebagai manusia yang memiliki nilai kesopanan dan asusila yang tinggi dengan menghargai orang lain dan akan sangat merasa bersalah jika menyakiti orang lain. Dari hasil penelitian yang didapatkan, maka konsep diri yang dimiliki oleh generasi muda di Kota Bengkulu terhadap nilai tradisi suku Melayu Kota Bengkulu sangat rendah sehingga mereka tidak merasa bersalah ketika meninggalkan kebudayaan yang semestinya dilestarikan ini. Namun, berbeda dengan para tokoh melayu yang memiliki konsep diri yang kuat terhadap nilai tradisi suku Melayu Kota Bengkulu sehingga mereka merasa sangat bersalah ketika melihat generasi muda melupakan kebudayaan yang semestinya selalu tumbuh beriringan dengan kemajuan zaman. Untuk itu, dilakukan beberapa tindakan yang menjadi strategi dalam penanaman nilai tradisi suku Melayu di Kota Bengkulu terhadap generasi muda, yaitu : menampilkan *item-item* yang terdapat dalam suku

Melayu Kota Bengkulu pada hari-hari penting dan melakukan sosialisasi pada generasi muda mengenai batasan identitas yang dimiliki oleh suku Melayu Kota Bengkulu

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah peneliti paparkan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

- a) Terdapat beberapa hal yang melatarbelakangi generasi muda tidak mengenal nilai-nilai tradisi budaya yang dimiliki suku Melayu Kota Bengkulu, yakni : rasa kurang tertarik akan budaya, kurangnya perhatian dari Pemerintah, globalisasi dan kurangnya melestarikan kebiasaan sehari-hari suku Melayu Kota Bengkulu.
- b) Karakter generasi muda di kota Bengkulu saat ini adalah berubah-ubah yang lebih cenderung menyesuaikan pada perkembangan zaman dibandingkan dengan nilai tradisi budaya.
- c) Beberapa upaya yang dilakukan oleh pihak-pihak berwenang dalam menanamkan nilai tradisi budaya suku Melayu Kota Bengkulu, yakni: menampilkan *item-item* yang terdapat dalam suku Melayu Kota Bengkulu pada hari-hari penting dan melakukan sosialisasi pada generasi muda mengenai batasan identitas yang dimiliki oleh suku Melayu Kota Bengkulu.

## SARAN

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan yang membangun, sebagai berikut:

- a) Bagi Pemerintah: Diharapkan lebih memperhatikan hal-hal yang dapat mendukung keberhasilan pihak-pihak terkait dalam menanamkan nilai tradisi budaya yang dimiliki oleh suku Melayu Kota Bengkulu dan membuat SOP tersendiri bagi suku Melayu Kota Bengkulu sebagai batasan identitas yang dimiliki, tentu melalui kesepakatan umum masyarakat suku Melayu Kota Bengkulu.
- b) Bagi Generasi Muda: Diharapkan dapat lebih peka dan menyadari mengenai betapa pentingnya nilai tradisi yang dimiliki oleh suku Melayu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, S. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik. *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2), 192–207. <https://doi.org/10.15575/ath.v2i2.3391>
- Banda, M. M. (2013). Upaya Kearifan Lokal Dalam Menghadapi Tantangan Perubahan Kebudayaan. *Ilmu Budaya Universitas Udayana*, 21–22.
- Budiwibowo, S. (2013). Membangun Pendidikan Karakter Generasi Muda Melalui Budaya Kearifan Lokal Di Era Global. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 3(01), 39–49. <https://doi.org/10.25273/pe.v3i01.57>
- Effendy, T. (2015). *Tunjuk Ajar Melayu*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah Provinsi Riau.
- Idawati, K., Yusuf, R. M., & Widiastuti. (2015). *Dusinansi Kognitif, Konsep Diri dan Pembetulan Dalam Hubungannya dengan Kecurangan Akademik*.

- Khakim, F. M., & Imron, M. (2011). Disonansi Kognitif Mahasiswa Dalam Memilih Program Studi Manajemen Di Stienu Jepara. *Jurnal Dinamika Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1), 15–28. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JDEB/article/viewFile/97/165>
- Marjanto, D. K. (2019). Pewarisan Nilai Budaya Melalui Pranata Pendidikan Adat Dalam Rangka Mendukung Program Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk). *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 11(2), 249–263. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i2.506>
- Muhammad Sulhan. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Visipena Journal*, 9(1), 1159–1172. <https://doi.org/10.46244/visipena.v9i1.450>
- Naafs, S., & White, B. (2012). Generasi Antara : Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, I(2), 89–106. <https://journal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/viewFile/32063/19387>
- Novianti, R. D., Sondakh, M., & Rembang, M. (2017). Komunikasi Anatarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami dan Istri) Keluarga di Desa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. *E-Journal"Acta Diurna"*, VI(2), 1–15. <https://media.neliti.com/media/publications/94222-ID-komunikasi-antarpribadi-dalam-menciptaka.pdf>
- Nur Bintari, P., & Darmawan, C. (2016). Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 57–76. <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3670>
- Rahayu, I. S. (2018). *Hubungan Interaksi Sosial Dengan Komunikasi Interpersonal Siswa di SMP Negeri 22 Kabupaten Tebo* [Universitas Jambi]. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1120700020921110%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ruma.2018.06.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.arth.2018.03.044%0Ahttps://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1063458420300078?token=C039B8B13922A2079230DC9AF11A333E295FCD8>
- Roki EP. (2021). *BPS Sebut Pengguna Internet di Bengkulu Capai 45*. Rri.Co.Id. [https://rri.co.id/bengkulu/daerah/969197/bps-sebut-pengguna-internet-di-bengkulu-capai-45-32-persen?utm\\_source=news\\_main&utm\\_medium=internal\\_link&utm\\_campaign=General Campaign](https://rri.co.id/bengkulu/daerah/969197/bps-sebut-pengguna-internet-di-bengkulu-capai-45-32-persen?utm_source=news_main&utm_medium=internal_link&utm_campaign=General Campaign)
- Siti, M. (2017). Penanaman Nilai Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 2 Bukateja Kabupaten Purbalingga. In *IAIN Purwokerto*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
- Utami, A. V. (2021). *Eksistensi Suku Melayu Kota Bengkulu Dalam Menunjukkan Identitas Budaya*. Universitas Bengkulu.